Jurnal Kajian Islam Al Kamal
Volume 2 Nomor 2 Juni - Desember 2022

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

METODE PENYELIDIKAN ILMU DAN AGAMA

Khairul Wahyudi
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal (STAIKA) Sarang Rembang
Email: khairul.yudi@gmail.com

ABSTRACT

In the modern era and the era of industrial society as it is today, the role of science and technology, which is supported by the ability of reason, in advancing all aspects of human life is very dominant and the role of knowledgeable people everywhere we see is very prominent in building and advancing their society, their religion, and his people. Scientific integration and interconnection is something that is very important, even a necessity, even so, it must be remembered that the integration of science and religion does not mean forcing normative-doctrinal religious teachings into science, but rather a model of scientific integration and interconnection that might be developed is a dialectical model of integration and interconnection, which tries to dialogue between science and religion.

Keywords: *Research Methods, Science, Religion*

ABSTRAK

Dalam era modern dan era masyarakat industri seperti sekarang ini, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didukung oleh kemampuan akal, dalam memajukan segala aspek kehidupan manusia sangat dominan sekali dan peranan orang berilmu dimana-mana kita saksikan menonjol sekali dalam membangun dan memajukan masyarakatnya, agamanya, dan bangsanya. Integrasi dan interkoneksi keilmuan merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan suatu keharusan, meskipun demikian, harus diingat bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama bukan berarti memaksakan ajaran agama yang normatif-doktriner ke dalam ilmu pengetahuan, melainkan Model integrasi dan interkoneksi keilmuan yang mungkin bisa dikembangkan adalah model integrasi dan interkoneksi secara dialektis, yang mencoba mendialogkan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kata Kunci: *Metode Penyelidikan, Ilmu, Agama*

PENDAHULUAN

Dalam era modern dan era masyarakat industri seperti sekarang ini, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didukung oleh kemampuan akal, dalam memajukan segala aspek kehidupan manusia sangat dominan sekali dan peranan orang berilmu dimana-mana kita saksikan menonjol sekali dalam membangun dan memajukan masyarakatnya, agamanya, dan bangsanya.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

Secara duniawi kedudukan mereka yang berilmu tersebut lebih terhormat dan lebih disegani, sedang secara ukhrawi,derajat mereka pun dihadapan Allah ditinggikan beberapa derajat, seperti firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalah ayat 11.

> *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* (QS. Al-Mujaadalah:11).

Selanjutnya, dengan ilmu pengetahuan pula manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini mampu membuka tabir tanda-tanda zaman dan mampu memanfaatkan serta mengolah segala apa yang ada di bumi ini bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Dan dengan ilmu pengetahuan pulalah manusia dapat membuat sesuatu sulit menjadi mudah. Misalnya, kalau zaman dahulu kaum muslimin Indonesia yang pergi menunaikan ibadah haji memerlukan waktu yang berminggu-minggu bahkan berbilang bulan, tapi sekarang dengan ditemukannya pesawat udara, para calon haji bisa sampai ke tanah Arab hanya beberapa jam saja.

Suatu hal yang *urgen* ketika seseorang ingin mendapatkan pengetahuan yang benar adalah dengan cara memahami sesuatu hal dengan secara komprehensif metodologinya, hal ini untuk mengantisipasi adanya pemahaman yang salah yang ditimbulkan dari pengalaman pengetahuannya.

Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian, sehingga terdapat penemuan-penemuan yang baru dan inovatif, sehingga perkembangannya selalu siap merevisi pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu melalui penemuan-penemuan baru. Seorang peneliti yang berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan karena mereka bekerja secara sistematis, jujur dan disiplin. Dengan proses ketrampilan yang mereka miliki akan terbentuk suatu sikap atau metode ilmiah untuk menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam (objek kajian yang diteliti). Sikap atau metode ilmiah ini merupakan langkah-langkah sistematis dan teratur yang digunakan dalam mencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan, karena hal ini diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Salah satu prinsip dasar cetusan ide seorang peneliti adalah rasa ingin tahu yang ditimbulkan karena adanya pertanyaan-pertanyaan atau masalah terhadap suatu kejadian atau gejala alam tertentu, selanjutnya seorang peneliti melakukan penyelidikan dan menggali sumber informasi dan pengumpulan data untuk dijadikan hipotesa. Suatu hal yang mutlak dalam sebuah kajian penelitian adalah untuk menentukan batasaan serta pengertian suatu objek kajian. Hal ini penting untuk dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menentukan sebuah kesimpulan. Setidaknya ada tiga model pendekatan dalm mencari pengetahuan sementara yaitu, rasionalisme, empirisme dan metoda ilmiah.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

PEMBAHASAN

Pada tema ilmu dan agama ini merupakan pembahsan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena, keduanya memberikan kontribusi penting yaitu berupa ketenangan, pencerahan, solusi, maupun kemajuan yang pesat dalam peradaban manusia. Akan tetapi fakta menyatakan bahwa agama yang ada didunia ini sangat banyak sekali perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Perbedaan itulah yang menjadikan ketidak cocokan antara penganut dan pelaksana agama yang ada didunia ini.

Selama ini, antara agama dan ilmu pengetahuan masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Sejauhmana agama dapat dijangkau oleh jaringan komunikasi ilmiah. Masalahnya di sini, karena dalam agama terdapat sikap dogmatis,[1] sedangkan dalam ilmu terdapat sikap rasional dan terbuka. Memang antara agama dan ilmu pengetahuan, masih terdapat unsur-unsur yang saling bertentangan. Khususnya menyangkut sikap, mekanisme dalam mencapai kebenaran, dan pengaruh nilai dalam kebenaran. Jika ilmu mengklaim bebas nilai (meskipun kenyataan ilmu-ilmu sosial tidak bisa melepaskan diri dari nilai), maka agama tentu sarat nilai-nilai ketuhanan yang diaktualisasikan ke dalam nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).[2]

Pengertian Ilmu

Secara bahasa, ilmu berasal dari bahasa arab : Alima – ya'lamu – Ilman, yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti secara benar. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut *Science*, atau dari bahasa Latin yang berasal dari kata *Scientia* (pengetahuan) atau Scire (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah Episteme (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu.[3]

Pada zaman Plato sampai pada masa Al-Kindi, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan boleh dikatakan tidak ada. Seorang filosof (ahli filsafat) pasti menguasai semua ilmu pengetahuan. Perkembangan daya berpikir manusia yang mengembangkan filsafat pada

[1] M. Amin Abdullah, *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teantroposentik-Integralistik),"* dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum (*Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm.3.

[2] Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner,* (Malang: Madani Media, 2020), cet. Ke-I, hlm. 55.

[3] Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1998), hlm. 340.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

tingkat praktis dikalahkan oleh perkembangan ilmu yang didukung oleh teknologi. Wilayah kajian filsafat menjadi lebih sempit dibandingkan dengan wilayah kajian ilmu. Sehingga ada anggapan filsafat tidak dibutuhkan lagi. Filsafat kurang membumi sedangkan ilmu lebih bermanfaat dan lebih praktis. Padahal filsafat menghendaki pengetahuan yang komprehensif yang luas, umum, dan universal dan hal ini tidak dapat diperoleh dalam ilmu. Sehingga filsafat dapat ditempatkan pada posisi dimana pemikiran manusia tidak mungkin dapat dijangkau oleh ilmu.[4]

Sedangkan pendapat dari beberapa ahli tentang memaknai sebuah ilmu adalah:

a. Menurut Minto Rahayu: Pengertian ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum.
b. Menurut NS. Asmadi: Pengertian ilmu adalah suatu sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahuai melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali.
c. Menurut Mohammad Hatta: Pengertian ilmu adalah pengetahuan mengatur tentang suatu pekerjaan umum, karena akibat dalam suatu kelompok masalah yang sifatnya sama baik dilihat dari kedudukannya ataupun hubungannya yang tampak dari luar, maupun dalam.
d. Menurut Australian Academy of Science: Pengertian ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dan disusun secara sistematis berdasarkan dengan metode ilmiah.

Banyak istilah atau pengertian dari makna sebuah ilmu, yang inti dan maksud tujuannya adalah sama dalam memaknainya yaitu dengan cara pengamatan, pengumpulan, mengolahan data yang sistematis sehingga terciptalah teori baru atau ilmu baru. Dengan demikian dalam pemahaman sebuah kontek keilmuan harus benar-benar berdasarkan pada pengalaman pengetahuan tersusun untuk dijadikan sebuah ilmu baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu ilmu. Syarat sebuah ilmu bisa menjadi pengetahuan adalah sistematik, general, rasional, objektif dan menggunakan metode tertentu, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi)* dan sudut istilah (*terminologi)*. Pengertian agama dari sudut kebahasaan akan sangat mudah diartikan dari pada pengertian dari sudut istilah, karena pengertian dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya. Dari sudut kebahasaan (*etimologi)*, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata "a" berarti tidak dan "gama"

[4] Slamet Ibrahim, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: ITB, 2008).

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

kacau, berantakan.5 Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama memelihara integritas dari seorang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau.6 Kata agama juga diucapkan oleh orang Barat dengan *Religion* (bahasa latin). Kata *religion* dalam bahasa latin tersebut berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dan kata mengikat ini adalah aturan-aturan main yang harus dijalankan, dipatuhi, ditaati oleh para penganut agama tersebut, dalam pengertian *religios* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia membutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (*vertikal)* dan hubungannya secara horizontal.[7]

Adapun pengertian agama dari sudut istilah (*terminologi*), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah prinsip kepercayaan (keimanan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dengan sesama manusia serta lingkungannya.[8] Agama memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Unsur kepercayaan terhadap kekuatan ghaib.
2. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.
3. Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti pada agama-agama monoteisme.
4. Unsur adanya yang *sacred* dan suci.[9]

Secara lebih khusus, Islam juga memberikan pengertian tentang agama sebagai terjemahan dari kata *al-din* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan pengertian agama dalam terminologi Islam, adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syari'ah (tata aturan/ hukum peribadatan) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, serta manusia dengan kehidupan dunia dan akhiratnya.[10]

Dasar-dasar pengetahuan disini diartikan adalah hal-hal hakiki yang diandaikan dan yang memungkinkan adanya pengetahuan. Menurut J. Sudarminta ada 8 (delapan) item yang memungkinkan adanya pengetahuan, sebagai berikut:

a. Pengalaman, karena semua bentuk penyelidikan ke arah pengetahuan mulai dengan pengalaman, maka hal pertama dan utama yang mendasari dan memungkinkan adanya

[5]Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm.113.
[6]Silvia Hanani, *Menggali Interalasi Sosiologi dan Agama,* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm.34.
[7]Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah, dan Pemikiran,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm.71.
[8]Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.19.
[9]Harun Nasution, *Islam Dilihat dari Beberapa Aspek, (*Jakarta: UI Press, 1979), hlm.11.
[10]Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.39.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman adalah interaksi antara seseorang sepanjang hidupnya dengan dirnya sendiri, lingkungan sosialnya dan alam sekitarnya termasuk pemujaannya terhadap yang Ilahi. Ciri pokok pengalaman, meliputi: (1) pengalaman dari panca indera, melihat, mendengar, mengecap, menyentuh; (2) pengalaman berkaitan dengan obyek tertentu di luar manusia sebagai subyek, misalnya berinteraksi dengan orang lain, benda, peristiwa ataupun gagasan; (3) pengalaman terus bertambah dan bertumbuh seiring bertambahnya umur, kesempatan, dan tingkat kedewasaan manusia.

b. Ingatan, sebagai dasar pengetahuan saling berkelindan dengan pengalaman. Tanpa ingatan, pengalaman inderawi tidak akan dapat berkembang menjadi pengetahuan. Di lain pihak pengalaman merupakan rujukannya, karena kita hanya bisa mengingat apa yang pernah kita alami baik langsung maupun tidak langsung.

c. Kesaksian, di sini dimaksudkan penegasan sesuatu itu benar dan dipercaya berdasarkan keyakinan bahwa yang memberi kesaksian itu memiliki otoritas. Contoh, kajian sejarah secara metodologis mendasarkan pada prasasti-prasasti dan dokumen-dokumen untuk mendapat pengetahuan, di mana prasasti dan dokumen merupakan kesaksian orang lain. Begitu pula dalam studi hukum kesaksian tentu harus diperoleh dari orang lain, dan kesaksian harus diucapkan di bawah sumpah atau janji.

d. Minat dan Rasa Ingin Tahu, di satu pihak minat mengarahkan perhatian terhadap hal-hal yang dialami dan dianggap penting untuk diperhatikan. Ini berarti bahwa dalam kegiatan mengetahui selalu termuat unsur penilaian. Orang akan meminati apa yang dipandangnya sebagai suatu yang memiliki nilai atau ber-nilai. Di pihak lain rasa ingin tahu, mendorong orang untuk bertanya dan melakukan penyelidikan atas apa yang dialami dan yang menarik minatnya. Bahkan Aristoteles dalam kalimat pembukaan bukunya yang berjudul *Metafisika,* menulis " semua orang ingin mengetahui" dorongan seperti itu merupakan hal yang mendasar bagi bertambahnya pengetahuan kita.

e. Pikiran dan penalaran, kedua item ini yakni pikiran dan penalaran hal yang mendasarinya sehingga memungkinkan orang memiliki dan mengembangkan pengetahuannya. Penalaran merupakan proses berpikir untuk berargumentasi berupa penarikan kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya telah diketahui. Penalaran bisa berbentuk deduksi, induksi, dan abduksi. Deduksi suatu penarikan kesimpulan dari hal-hal atau pernyataan umum ke kejadian yang khusus. Misalnya dari pernyataan umum bahwa "semua penjahat harus dihukumi", si A adalah penjahat, maka ia harus dihukum". Induksi adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan umum dari

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

pelbagai kejadian atau kasus khusus. Misalnya secara induktif orang menalar bahwa "semua logam yang dipanasi akan memuai". Dibalik itu penalaran abduksi adalah penalaran untuk merumuskan sebuah hipotesis berupa pernyataan umum yang perlu diuji coba. Berkat pikiran dan penalarannya, manusia dapat mengembangkan pengetahuan. Inilah yang membedakan manusia dari binatang.

f. Logika, kegiatan penalaran sebagaimana dikemukakan pada huruf e, tidak dapat dilakukan lepas dari logika. Karena logika adalah cabang filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Jelasnya logika merupakan asas-asas dan kaidah-kaidah yang membantu kita untuk berpikir secara benar. Ini berarti tanpa logika, maka penalaran tidak mungkin dilakukan, dan tanpa penalaran tidak akan diperoleh pengetahuan yang benar.

Secara dikotomik logika dibedakan atas logika deduktif dan logika induktif sebagaimana telah disebutkan dalam penalaran. Dalam literatur juga dikenal beberapa jenis logika antara lain: logika silogisme, logika deontik atau logika normatif, dan logika simbolik.

Logika silogisme adalah cara berpikir yang valid yang tersusun atas tiga langkah yakni premis mayor, premis minor, dan konklusi atau kesimpulan. Premis atau proposisi mayor merupakan pernyataan umum. Premis minor merupakan suatu pernyataan spesifik atau faktual. Konklusi atau kesimpulan dari pernyataan yang mengandung premis mayor dan premis minor.

Logika deontik atau logika normatif adalah bagian dari logika yang mempelajari penyimpulan-penyimpulan yang berkenaan dengan premis (pangkal pikiran) yang menyatakan kewajiban. Logika deontik ini berusaha menentukan asas-asas penalaran yang berkenaan dengan kewajiban, misalnya hal yang diwajibkan tidak dapat sekaligus dilarang. Jika perbuatan yang diwajibkan sekaligus dilarang, dalam logika hukum jelas merupakan kontradiksi. Dalam penalaran hukum kita mengenal asas non-kontradisksi.

Logika simbolik atau logika matematika disebut juga logika ilmiah (*scientific logic*) yakni logika yang menggunakan lambang-lambang yang tersusun secara eksak sesuai dengan tata cara dalam matematika.

g. Bahasa merupakan salah satu yang merupakan dasar pengetahuan, karena seluruh kegiatan berpikir manusia hanya dapat diekspresikan dalam bahasa. Dalam kaitan itu patut dicatat peranan dari bahasa tulis. Memang bahasa tulis lebih terbatas daripada bahasa lisan, tetapi berkat bahasa tulis, buku-buku, majalah-majalah atau jurnal-jurnal ilmiah di perpustakaan merupakan khasanah pengetahuan yang terus mengembangkan

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

kebudayaan. Di era post modern ditandai oleh kemajuan "informasi teknologi" telah berhasil memadukan tradisi bahasa lisan dan tulisan menjadi bahasa "elektronik" yang cepat tersebar ke seantero dunia melalui internet.

h. Kebutuhan hidup manusia, dalam interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya manusia membutuhkan pengetahuan. Oleh karena itu kebutuhan hidup manusia dapat dikatakan juga merupakan dasar pengetahuan manusia. John Macmurray dalam bukunya berjudul "*The self as Agent",* menulis bahwa: "*knowledge is for the sake action"* diterjemahkan bahwa pengetahuan adalah demi tindakan. Ini berarti pengetahuan dibutuhkan manusia untuk dapat mempertimbangkan tindakannya secara tepat dan benar.[11]

Sumber-sumber Pengetahuan

Kajian sumber-sumber pengetahuan merupakan uraian yang mempersoalkan darimana pengetahuan itu diperoleh dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu. Ada empat aliran filsafat berkenaan dengan sumber pengetahuan, seperti di bawah ini:

a. Empirisme, secara etimologis empirisme berasal dari kata "emeperikos" (bahasa yunani). Paham atau aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang valid atau benar hanya diperoleh dari pengalaman melalui sarana inderawi. Karena itu disebut juga "pengetahuan inderawi" cara kerjanya melalui metode induksi. John Locke (1632-1704) bapak "empirisme" mengemukakan teori tabularasa (kertas putih atau kertas kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada awalnya kosong dari pengetahuan, dan pengalamannya lah mengisi jiwa yang kosong itu, dengan demikian ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan yang bermakna. Ini berarti bahwa bagaimanapun kompleksnya pengetahuan manusia hal itu selalu dapat dicari dengan alat inderawi dan sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar.

b. Rasionalisme, paham atau aliran rasionalisme berpandangan bahwa pengetahuan yang benar itu bersumber dari rasio atau akal-budi. Jadi pengetahuan itu dipandang lahir dari produk sebuah rangkaian penalaran. Dalam kerangka kerjanya kelompok rasionalis mendasarkan diri pada cara kerja atau metode deduktif dalam menyusun pengetahuan. Premis-premis atau proposisi dalam membuat rumusan keilmuan harus jelas dan dapat

[11]Sudarsono, dkk., *Filsafat Ilmu dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum,* (Malang: Madani, 2014), Cet. Ke-II, hlm.14-18.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

diterima oleh rasio. Dengan demikian ide bukan ciptakan oleh manusia. Prinsip ini sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya. Paham rasionalisme juga sering disebut sebagai paham idealisme.[12]

c. Intuisi, menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi ber. beda dengan kesadaran dan kebebasannyaIa juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Intuisi bersifat personal tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dan menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan.

d. Wahyu, pengetahuan yang bersumber pada wahyu diperoleh melalui kitab-kitab suci. Dalam kitab-kitab suci itulah ditemukan sumber-sumber pengetahuan yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan seperti filsafat, biologi, ilmu-ilmu sosial, hukum, antropologi, kesehatan, obat-obatan, astronomi, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut lambat laun berkembang serta bercabang menjdi 2 (dua) kelompok besar ilmu, yakni ilmu alamiah dan ilmu pengetahuan budaya.

Jenis Pengetahuan

Mengenai jenis-jenis pengetahuan dapat dicermati dari berbagai sudut pandang antara lain dari tingkatannya, fungsi, dan sejarahnya. J. Sudarminta, menyebutnya ada 3 (tiga) jenis pengetahuan atas dasar pemahaman epistemologi, yaitu:

(1) Pengetahuan ilmiah, merupakan jenis pengetahuan yang diperoleh dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Mengenai metode ilmiah dapat didefinisikan adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis yang perlu diambil guna memperoleh pengetahuan didasarkan atas persepsi inderawi dan melibatkan uji coba hipotesis serta teori secara terkendali. Pengetahuan ilmiah memang ada, tetapi bukan sebagai pengetahuan yang pasti benar, melainkan pengetahuan yang dapat dikatakan mendekati kebenaran. Artinya sesuatu kepercayaan yang mempunyai dasar kokoh untuk menganggap suatu pernyataan tentang fenomena sampai tingkat ketepatan pengukuran tertentu adalah benar adanya.

(2) Pengetahuan moral, dikaitkan dengan kebenaran, bahwa pengetahuan moral jika dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah, sesungguhnya moral tidak memiliki ukuran kebenaran yang objektif dan universal. Penilaian dan putusan moral adalaah soal

[12]Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat menuju Nilai,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), hlm. 76.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

perasaan pribadi atau paling-paling produk budaya tempat orang itu lahir dan dibesarkan. Pandangan ini menekankan bahwa penilaian dan putusan moral berdasarkan pada latarbelakang budaya seseorang.

(3) Pengetahuan religius, menurut J. Sudarminta, melalui pemikiran paham eksperiensialisme. Paham eksperiensialisme adalah paham yang menekankan bahwa pengetahuan berdasarkan pada pengalaman religius sebagai dasar pembenar atau suatu kepercayaan religius dari mana kita memperoleh pengetahuan yang bukan merupakan penangkapan rasional secara langsung.

Integrasi Ilmu dan Agama

Bahwa agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, tampaknya tak memerlukan penjelasan lebih jauh. Hanya dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta.

Karena itu, tampak alamiah saja ketika dalam membincangkan ilmu dan agama, "integrasi" tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkap sikap yang dianggap paling tepat, khususnya dari sudut pandang umat beragama. Secara harfiah, "integrasi" berlawanan dengan "pemisahan", suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Namun, kita melihat dalam sejarah, sikap ekspansionis agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah ini; keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Namun, ketika satu kotak didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang bagi terjadinya konflik antara keduanya. Banyak contoh dapat kita lihat dalam sejarah.

Integrasi ingin mendayung di antara dua karang itu, membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu, tetapi tak terjebak dalam konflik. Ini cara pertama yang mencirikan integrasi. Dengan pencirian ini, bagi kaum beragama, "integrasi" tampaknya telah menjadi suatu sikap yang *religiously correct*- bahwa memang sudah seharusnyalah ilmu dan agama dipadukan.

Persoalannya kemudian adalah pemaduan seperti apa yang bisa dilakukan? Ini adalah pernyataan pertama. Bisa diduga, "integrasi" tak bermakna tunggal. Dalam wacana tentang ilmu dan agama, integrasi dalam artian generiknya sebagai upaya memadukan ilmu dan agama, memang dapat dan telah dimaknai secara berbeda-beda. Sebagai isyarat awal, Dr. J. Sudarminta, misalnya pernah mengajukan apa yang disebutnya "integrasi yang valid", tetapi pada kesempatan lain mengkritik "integrasi yang naif" (istilah yang digunakannya untuk

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

menyebut kecenderungan pencocok-pencocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah). Ini adalah catatan berikutnya,"integrasi", bukan saja bermakna majemuk, melainkan lebih jauh bersifat positif juga negatif.

Terkait dengan itu, satu faktor yang akan menentukan bentuk "integrasi yang valid" adalah menyangkut tujuan melakukan integrasi. Jika di atas tadi integrasi dicirikan sebagai "mendayung di antara dua karang" (untuk menghindari pemisahan yang berujung pada konflik atau independensi), kini kita bisa bertanya lebih jauh, apa tujuannya? Secara kebahasaan, bisa kita pahami tujuannya adalah memadukan keduanya dengan cara satu atau lain cara. Memadukan tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan. Identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, bisa jadi yang kita peroleh dari hasil integrasi itu bukan ini dan bukan itu, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya.

Setidaknya sebagai suatu jargon, kita bisa menyebut bahwa integrasi yang kita inginkan adalah integrasi yang "konstruktif" ini bisa dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama), yang tak bisa diperoleh jika keduanya terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Persoalan yang lebih penting kemudian adalah bagaimana memaknai integrasi yang konstruktif.

Kebanyakmaknaan "integrasi" akan makin jelas jika kita melihat bahwa secara logis pandangan seseorang tentang hubungan sains dengan agama niscaya dipengaruhi cara ia memandang sains (hakikatnya, metodenya, tujuannya) dan cara ia memandang agama. Padahal kita tahu, dari kajian tentang sains dan dari kajian agama, bahwa ada beragam pandangan tentang keduanya. Di samping itu, ada pula fakta bahwa masing-masing memiliki cukup banyak dimensi. Karenanya, setidaknya secara logis pasti akan ada beragam pula cara mempertemukan atau memadukan keduanya.

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata "integrasi" secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu, dan agama telah *integrated.* Dalam konteks Indonesia, secara lebih khusus ini tampak dalam wacana mengenai transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN, dan karenanya istilah yang digunakan adalah "reintegrasi", yang nanti akan didiskusikan secara ringkas.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

Dalam konteks Kristen kontemporer, pendekatan "integrasi" dipopulerkan Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan "integrasi". Teolog *Cum* fisikawan kristen ini dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat, tetapi pengaruhnya kini telah amat menyebar berkat penerjemahan buku-bukunya, termasuk di Indonesia.

Di atas, kita pertama-tama berusaha mencirikan integrasi secara umum dengan *membedakannya* dari pendekatan"konflik" (sains dan beragama mau tak mau bertentangan), atau "independensi" (bahwa keduanya seharusnya atau bahkan seloginsya, jalan sendiri-sendiri). Barbour memetakan empat pandangan dengan tipologi yang dibuatnya, tiga di antaranya telah disebut di atas: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

Tak sulit diketahui bahwa Barbour lebih bersimpati pada dua pandanagan terakhir, khususnya integrasi. Lebih khusus lagi, integrasi Barbour adalah integrasi teologis. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun *dengan* juga memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. "Integrasi" ala Barbour memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *thelogy of nature*. Ini dibedakannya dari *natural theology,* yang tujuan utamanya terutama untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasar temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi-isi teori paling mutakhir dalam ilmu alam.

Pandangan yang mirip tetapi tidak sama dengan Barbour diajukan John F. Haught (1995), yang membagi pendekatan ilmu dan agama menjadi konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Keempat pandangan ini bisa dilihat sebagai macam-macam tipologi seperti yang dibuat *Barbour*, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan. Konflik terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sehingga orang harus memilih salah satunya. Karenanya, langkah pertama adalah menarik garis pemisah untuk menunjukkan kontras keduanya, ini mirip dengan independensi Barbour. Langkah berikutnya, setelah perbedaan kedua bidang ini jelas, baru bisa dilakukan kontak. Langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat koheren. Di sini implikasi teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk membuktikan doktrin keagamaan melainkan sekedar menafsirkan temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Dasarnya adalah keyakinan bahwa apa yang dikatakan sains mengenai alam punya relevansi dengan

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

pemahaman keagamaan kita. Batang tubuh sains sendiri tidak berubah sama sekali, tak ada data empiris yang disentuh.

Gerakan ini melangkah lebih jauh pada konfirmasi dengan upaya mengakarkan sains beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas-realitas yang setidaknya dalam tiga agama monoteistik, pada akhirnya berakar pada wujud yang disebut "Tuhan". *Asumsi* metafisis sains yang disebut Haught di antaranya bahwa alam semesta adalah suatu keteraturan (tertib wujud) yang rasional. Tanpa ini, sains sebagai upaya pencarian intelektual tak dapat melakukan langkah pertamanya sekalipun. Ini bisa dibayangkan sebagai macam premis awal Aristotelian yang sifatnya apriori, yang diperlukan untuk menggerakkan silogisme pertma. Bagi kaum beragama premis awal ini merupakan objek keimanan.

Di tempat lain, Mehdi Golshani menjelaskan alasannya itu. Baginya seperti juga bagi Haught, sains mau tak mau mesti berasumsi bahwa alam yang menjadi objek kajiannya adalah *alam* yang rasional, teratur dan memiliki hukum-hukum. Pada dirinya sendiri, sains tak dapat memberikan asumsi ini. Dalam sains sekuler, ini menjadi semacam iman yang tak perlu dibuktikan meskipun (mau tak mau) diyakini. Tanpa keyakinan bahwa ada hukum yang berlaku secara teratur, tak ada dasar konseptual pengembangan teori-teori ilmiah. Di sinilah, menurut Golshani senada dengan Haught, agama dapat menjadi dasar untuk kerja sains.

Kalaupun ada yang disebut "islamisasi", maka itu berarti upaya memberikan makna keagamaan seperti itu pada sains, sembari menyadari bahwa sains dapat dikembangkan dalam konteks keagamaan maupun nonkeagamaan. Batang tubuh sains itu sendiri tak berbeda dalam kedua konteks itu. Golshani dengan tegas menyatakan hal ini, dalam hal data ilmiah dan penemuan hukum-hukum alam, Barat atau Timur tak relevan. Perbedaan hanya ada ketika seorang ilmuwan menafsirkan data-data tersebut. Sekali lagi, perlu dicatat inilah yang diajukan Haught pada langkah ketiganya.

Golshani bisa dibilang merupakan pendatang baru dalam wacana mutakhir Islam dan sains. Pada tahun 1970-an hingga pertengahan 1990-an, nama-nama yang kerap muncul adalah Syed M. Naquib Al-Attas, Sayyed Hossen Nast, Isma'il AL-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai dewesternisasi ilmu, Isma'il AL-Faruqi berbicara tentang islamisasi ilmu, sedangkan Sardar tentang penciptaan suatu "sains Islam kontemporer". Kesemuanya bergerak terutama pada tingkat epistemologi dan sedikit metafisika (kecuali al-Attas, yang masuk amat dalam ke wilayah metafisika).

Dalam realitasnya, ternyata islamisasi pengetahuan ini di kalangan pemikir Islam internasional terjadi kontroversi yang sangat tajam. Ada kelompok yang proislamisasi bahkan perintis seperti Ismail Raji al-Faruqi, Zianuddin Sardar, dan Syed Naquib al-Attas. Sebaliknya

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

juga ada kelompok pemikir yang menentang islamisasi pengetahuan itu seperti Aziz al-Azmeh dan Muhammad Arkoun. Sementara itu, ada pemikir Islam yang masih ragu sehingga berada di tengah dan bersikap ambivalen yakni Fazlur Rahman yang berasal dari Pakistan. Mereka memiliki argumentasi masing-masing yang cukup mendasar serta memperkuat sikapnya dalam menghadapi islamisasi pengetahuan. Kedua kelompok pemikir Islam itu memiliki metode berpikir berlawanan sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang berlawanan mengenai islamisasi pengetahuan.[13]

Gagasan para pemikir itu tentu berbeda-beda, dan terkadang bahkan berseberangan, meskipun terkadang secara kurang cermat dilabeli sama "islamisasi ilmu". Meski demikian, satu hal yang barangkali merupakan kelemahan-kelemahan bersama gagasan ini adalah bahwa ia tampaknya terutama digagas sebagai gagasan filosofis mengenai sains, dan hingga waktu cukup lama tak jelas benar bagaimana gagasan filosofis mengenai sains, dan hingga waktu cukup lama tak jelas benar bagaimana gagasan filosofis itu bisa dijadikan relevan dengan aktivitas ilmiah praktis. Kelemahan ini juga telah menyebabkan ia mudah dan telah disalahpahami.

Dalam konteks ini, kiranya pembahasan Golshani (sebagai fisikawan dan filosofis sains yang akrab dengan tradisi intelektual Islam) membantu menjernihkan gagasan ini sehingga dapat lebih diterima khususnya kalangan ilmuwan. Dan ketika dijernihkan, ia tidak lagi tampak seperti gagasan yang subversif seperti yang terkadang dikesankan para penggagas itu, yaitu seakan ingin merombak sains modern dari awal, demi menyediakan dasar konseptual islami yang lebih kuat. Bagi Gholshani kalaupun ada yang disebut "sains islami", ia adalah gerak maju lebih jauh dari sains modern, bukan gerak mundur atau membongkar apa yang telah ada. Disebut lebih jauh, karena yang ingin dilakukannya adalah memberikan kerangka epistemologis dan metafisis bagi aktivitas ilmiah kontemporer. Secara eksplisit dia juga menyebutkan bahwa penggambaran aspek-aspek fisis alam semesta adalah sepenuhnya kerja sains, agama masuk ketika ingin memberikan penjelasan akhir. Dengan kata lain, untuk kepentingan praktis, sains yang seharusnya dipelajari oleh pelajar muslim bukanlah jenis sains yang berbeda (dan ini bisa dilihat dari sejarah hidup Golshani sendiri sebagai fisikawan). Yang ideal, sains itu dilengkapi dengan pemahaman yang baik mengenai pandangan dunia Islam sehingga pengetahuan mengenai alam itu dapat diasimilasikan secara mulus dalam pribadi si ilmuwan. Yang termasuk di sini bukan hanya epistemologi atau metafisika Islam, melainkan juga etika (yang merupakan peran lain yang bisa dilakukan agama bagi sains).

[13] Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia,* (Malang: Lentera Kreasindo, 2015), Cet.ke-I, hlm. 344-345.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

Dalam spektrum pandangan mengenai Islam dan sains, sebuah posisi lain ditempati oleh pemikir besar Muslim lain, yakni Fazlur Rahman, yang tak menyepakati gagasan "islamisasi ilmu". Pandangan Rahman didasari oleh keyakinannya bahwa ilmu, kurang lebih bebas nilai. Yang menjadi persoalan lebih besar adalah mampunya agamawan menyajikan suatu sistem etika yang bisa menjawab persoalan-persoalan baru yang diakibatkan kemajuan ilmiah. Tak sulit mencarikan mitra bagi Rahman dalam agama-agama lain, yang melihat bahwa isu utama ilmu dan agama adalah menyangkut etika yang mampu menanggapi dengan cukup cepat dan baik isu-isu baru itu.

Demikianlah sejauh ini ada beberapa bentuk integrasi yang telah disinggung. Tampak bahwa ada beragam model integrasi yang bisa dilakukan. Perhatian yang berbeda pada bagian-bagian tertentu ilmu akan memunculkan jenis integrasi yang berbeda, demikian pula perhatian pada aspek-aspek agama (teologi, metafisika, etika, atau hukum) menunjukkan adanya persoalan yang berbeda. Tiap-tiap posisi dibangun atas dasar perhatian pada aspek tertentu ilmu/agama, dan juga atas dasar pandangan yang berbeda mengenai aspek-aspek itu.[14]

PENUTUP

Pendekatan kebenaran ilmu pengetahuan dengan jalan riset, pengalaman, dan percobaan sebagai tolak ukur. Pendekatan kebenaran agama dengan jalan berpatokan kepada wahyu Allah. Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan dan rasa tak percaya, ilmu pengetahuan mulai mengkaji dengan riset, pengalaman, dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang faktual. Tujuan ilmu pengetahuan hanyalah bersifat teoritis demi perkembangan ilmu pengetahuan dan umumnya. Tujuan agama adalah kedamaian, keharmonisan, kebahagiaan, keselamatan, keselarasan.

Relasi ilmu pengetahuan dan agama melahirkan integrasi dan interkoneksi keilmuan yang menggambarkan adanya penyatuan atau pemaduan (integrasi) dan penghubungan (interkoneksi) antara "ilmu pengetahuan umum (sains)" dan "ilmu pengetahuan agama".

Dalam perspektif lain, integrasi dan interkoneksi sains dan agama dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertemukan dan mendialogkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, baik dalam rangka untuk mempertegas keilmuan yang sudah ada dengan dalil-dalil dalam alQur'an, maupun sebaliknya menjadikan sains sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.

[14]Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama,* (Yogyakarta: Mizan, 2005), cet. ke-I, hlm. 17-26.

E-ISSN 2776 – 7825
P-ISSN 2088 – 9917

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama dipahami sebagai langkah strategis untuk mempertemukan khazanah dua keilmuan secara sinergis.

Integrasi dan interkoneksi keilmuan merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan suatu keharusan, meskipun demikian, harus diingat bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama bukan berarti memaksakan ajaran agama yang normatif-doktriner ke dalam ilmu pengetahuan, melainkan Model integrasi dan interkoneksi keilmuan yang mungkin bisa dikembangkan adalah model integrasi dan interkoneksi secara dialektis, yang mencoba mendialogkan antara ilmu pengetahuan dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari paradigma Positivistik-Sekularistik ke arah Teantroposentik-Integralistik),"* dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama.* Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama,* Yogyakarta: Mizan, 2005.

Hanani, Silvia. *Menggali Interalasi Sosiologi dan Agama,* Bandung: Humaniora, 2011.

Ibrahim, Slamet. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandung: ITB Press, 2015.

Maksudin. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Nasution, Harun. *Islam Dilihat dari Beberapa Aspeknya,* Jakarta: UI Press, 1979.

Penulis, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1998.

Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner,* Malang: Madani Media, 2020.

Qomar, Mujamil. *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia,* Malang: Lentera Kreasindo, 2015.

Sudarsono, dkk., *Filsafat Ilmu dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum,* Malang: Madani, 2014.

Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Semarang: Widya Karya, 2005.

Sumardi, Mulyono. *Penelitian Agama, Masalah, dan Pemikiran,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.

Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu dari Hakikat menuju Nilai,* Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004.